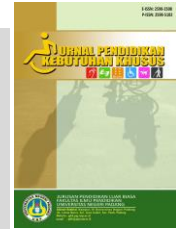




Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Hubungan Peran Orang Tua dalam Perawatan Anak Autis di Rumah dengan Kemajuan Kemampuan Bicara Anak Autis Kota Padang

Aida Minropa¹, Rahmi Khalida², Bardan Wijaya³
^{1,2,3} Universitas Mercubaktijaya, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 08 Dec 2023
Revisi, 29 April 2024
Diterima, 30 April 2024

Kata Kunci:

Autis;
Perawatan;
Terapi Wicara;
Peranan Orangtua.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peranan orang tua dalam perawatan anak autis di rumah dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis pada lembaga pendidikan anak autis di kota Padang. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain *crosssectional study* yang dilaksanakan di Klinik Yamet SDS cabang Padang, SLB Mitra Ananda Padang dan SLB Autisma YPPA Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah anak autis yang mendapat terapi wicara dengan jumlah adalah 65 orang. Hasil penelitian menunjukkan 55 orang responden yang mengalami kemajuan terapi terdapat 1 orang responden (12,5 %) orang tuanya kurang melakukan perawatan di rumah dan 54 orang responden (94,3 %) orang tuanya melakukan perawatan di rumah. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan tempat terapi dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis dengan peranan orang tua melakukan perawatan di rumah. Hasil penelitian ini dapat di terapkan pada keparawatan anak khususnya autis specrum disorder.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the role of parents in the care of autistic children at home with the progress of autistic children's speech skills at educational institutions for autistic children in Padang city. The method in this study used a crosssectional study design which was carried out at the Yamet SDS Clinic Padang branch, SLB Mitra Ananda Padang and SLB Autisma YPPA Padang. This research was conducted in October 2023. The subjects of this study were autistic children who received speech therapy with a total of 65 people. The results showed that 55 respondents who experienced therapy progress were 1 respondent (12.5%) whose parents did not take care at home and 54 respondents (94.3%) whose parents took care at home. The results of statistical tests using the chi square test obtained a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) means that there is a relationship between the place of therapy and the progress of autistic children's speech with the role of parents doing home care. The results of this study can be applied to child care, especially autistic specrum disorder.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Rahmi Khalida
Universitas Mercubaktijaya, Indonesia
Email: ummaarsyibizar@gmail.com

Pendahuluan

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang pada aspek perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi yang muncul pada usia sebelum tiga tahun dan memerlukan penanganan khusus. Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak sosial". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan anak autis tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam beberapa aspek, antara lain kemampuan berinteraksi, komunikasi dan perilaku social (williams, 2019).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya baik secara fisik, mental, emosi maupun sosial. "Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, yakni: anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan gerak, anggota tubuh, gangguan perilaku, intelegensi rendah, anak autistik, berkesulitan belajar, gangguan komunikasi, intelegensi tinggi, dan gangguan pemusatan perhatian". Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak autis merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus (YPAC, 2010).

Faktor penyebab anak mengalami gangguan autisme belum diketahui secara pasti. Gangguan perkembangan anak autis mencakup aspek komunikasi dan bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Salah satu hambatan yang dialami anak autis adalah hambatan dalam aspek komunikasi dan bahasa. Apabila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Hambatan ini menjadikan anak harus memaksimalkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan rutinitas dan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kondisi anak (Handojo, 2019).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2021) menurut penyelidikan di Amerika, autisme terjadi pada 10 anak dari 10.000 kelahiran. Di Indonesia tercatat jumlahnya anak autis 2,4 juta jiwa. Sedangkan di Propinsi Sumatera barat tercatat 798 anak autis serta kota Padang 301 anak autis (*Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat, 2021*) Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak autis yaitu : anak autis memiliki hambatan kualitatif dalam interaksi social artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas interaksi dengan individu di sekitar lingkungannya, seperti sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain. Sekitar 50 persen anak autis yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang dilakukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata – kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Sering mengulang kata –kata tanpa bermaksud untuk berkomunikasi, dan sering salah dalam menggunakan kata ganti orang, contohnya menggunakan kata saya untuk orang lain dan kata kamu untuk diri sendiri (Mahmud, 2017) .

Anak autis perlu penanganan yang tepat karena perilaku anak dapat membahayakan orang lain juga diri sendiri. Anak selalu bergantung pada orang lain dalam segala hal atau tidak mandiri. Bahkan bila sudah menginjak remaja atau dewasa, perilaku semakin liar, agresif dan tak terkendali. Maka tidak menutup kemungkinan ia harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa (Mahmud, 2017).

Penatalaksanaan anak autis dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti *Applied Behavior Analisis (ABA)*, *biomedical intervention*, *speech therapy*, *occupation therapy*, *dolphin therapy*, *Picture Exchange Communication System (PECS)*, *son rice*, *music therapy*, *hyperbaric oxygen therapy*. Di Indonesia terapi yang dipakai adalah terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori dan terapi perilaku (Sutadi, 2015) .

Anak autis memiliki pola komunikasi yang unik dan masih cenderung mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain dan keluarganya. Cara terbaik untuk mengatasi masalah

komunikasi pada anak autis dengan memberikan terapi wicara (*speech therapy*). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, materi *speech therapy* sebaiknya dilakukan berkolaborasi dengan metode ABA selain itu mengharuskan mereka juga memahami langkah-langkah dalam metode lovas sebagai dasar bagi materi yang akan diberikan. Hal ini bisa dilakukan oleh seorang terapis wicara (Yuwono, 2019).

Terapi wicara adalah profesi yang bekerja pada prinsip-prinsip dimana timbul kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara bagi orang dewasa maupun anak. Terapi wicara dapat diminta untuk berkonsultasi dan konseling, mengevaluasi, memberikan perencanaan maupun penanganan untuk terapi dan merujuk sebagai bagian dari tim penanganan kasus. Terapi wicara merupakan salah satu bentuk terapi ringan yang diberikan kepada anak tidak hanya oleh terapis saja dan juga boleh dilakukan oleh orang tua, guru-guru di sekolah-sekolah khusus anak autis dengan tujuan anak mampu meningkatkan kemampuan verbal anak (Danuaatmaja, 2013).

Keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor seperti faktor dari anak, dari orang tua dan faktor tempat terapi. Faktor dari anak seperti derajat autis, usia mulai terapi, kemampuan bicara dan tarapi, kecerdasan, intensitas terapi dan lamanya terapi. Faktor dari orang tua yaitu penanan orang tua, pemahaman orang tua dan penerimaan orang tua. Faktor dari tempat terapi yaitu terapis, program pembelajaran individu, sarana dan prasarana terapi serta lingkungan sekolah. Salah satu faktor saja berada dalam keadaan yang terganggu (tidak optimal) maka status kesehatan akan bergeser ke arah di bawah optimal. Terhadap kesehatan anak autis faktor lingkungan sangat memegang peranan penting karena penerimaan lingkungan dan masyarakat terhadap anak autis sangat membantu dalam kemajuan terapi anak (Sutadi, 2011).

Peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan terapi wicara yang di berikan ke anak autis. Orang tua dalam melakukan perawatan sehari hari kepada anak autis selain memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya di rumah juga di harapkan melanjutkan pelajaran tentang terapi wicara (Ginangjar, 2018).

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini dilakukan oleh Desliyane, dkk pada tahun 2019 yang mendapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua pada erapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak penderita autis di SDK St. Maria Asumpta dan Pusat Layanan Autis Kupang (Leki et al., 2019). Tempat terapi anak autis di kota Padang cukup banyak tetapi tidak semuanya ada tenaga terapi wicara. Tempat terapi anak autis yang ada tenaga Terapi Wicaranya adalah Klinik Yamet SDS, SLB Mitra Ananda Padang) dan SLB Khusus Autis Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang. Berdasarkan hasil survey awal peneliti pada tanggal 16 Juni 2023 di klinik Yamet SDS dengan menemui 4 orang tua anak autis yang mendapatkan terapi wicara, 3 orang menyatakan bahwa anaknya sudah menampakan kemajuan bicaranya, 1 orang menyatakan anaknya belum menampakan kemajuan bicara walaupun di rumah sudah melanjutkan terapi wicara sesuai yang dianjurkan terapisnya. Di SLB Mitra Ananda Padang menemui 2 orang tua anak autis menyatakan bahwa anaknya sudah menampakan kemajuan bicara, 1 orang tua menyatakan melanjutkan terapi wicara di rumah seperti yang dianjurkan oleh terapisnya, 1 orang lagi menyatakan tidak sempat melakukannya. Pada SLB Autisma YPPA Padang menemui 3 orang tua anak autis dan menyatakan sudah melanjutkan terapi anaknya di rumah. Orang tua melaksanakan peranan di rumah dengan cara melanjutkan terapi wicara anaknya di rumah sesuai dengan yang dilaksanakan di oleh terapisnya pada tempat terapi anaknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *crosssectional study*, dimana variabel independen dan variabel dependen diamati pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini telah dilaksanakan Klinik Yamet SDS, SLB Mitra Ananda Padang dan SLB Autisma YPPA Padang yang dilaksanakan pada

bulan Oktober 2023. Populasi pada penelitian ini adalah anak autis yang mendapat terapi wicara dengan jumlah adalah 65 orang, dengan rincian di Klinik Yamet SDS kota Padang dengan jumlah sebanyak 21 orang dan pada SLB Mitra Ananda Padang dan Pendidikan Inklusif kota Padang yang berjumlah 20 orang serta pada SLB Autisma YPPA Padang 24 orang. Data penelitian didapatkan dari tempat terapi anak autis berupa dokumentasi anak autis yang menjalankan terapi di tempat penelitian, yaitu untuk variabel kemajuan terapi wicara. Teknik pengolahan data telah dilakukan dengan program SPSS dengan langkah *editing, coding entry, dan cleaning*.

Analisis data univariat untuk variabel kemajuan terapi dan peranan orang tua telah dilakukan dengan komputer dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat telah dilakukan dengan menggunakan uji Chi- Square dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), untuk melihat hubungan variabel peran orang tua dengan kemajuan terapi wicara. Hasil analisis bivariat ini disajikan dalam bentuk tabel silang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12-19 Oktober 2023 di tempat terapi anak autis yang ada di Kota Padang yaitu Klinik Yamet SDS, SLB Mitra Ananda dan, SLB Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang. Responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi adalah sebanyak 65 orang. Karakteristik responden penelitian berupa umur dan jenis kelamin diperoleh dari status peserta terapi yang ada di tempat terapinya masing-masing.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	F	%	
1	Umur	2– 10 tahun	45	69,2
		11 – 15 tahun	20	30,8
2	Jenis Kelamin	Laki – laki	47	72,3
		Perempuan	18	27,7

Berdasarkan table 1, dapat dilihat bahwa lebih dari separuh (69,2%) responden memiliki usia 2 – 10 tahun. Umur responden terkecil adalah 4 tahun dan tertua adalah 15 tahun. Dilihat dari jenis kelamin responden, diketahui bahwa sebagian besar (72,7%) responden berjenis kelamin laki-laki. Adapun data peran orang tua anak autis yang melakukan perawatan di rumah disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran orang Tua di Rumah

Tempat Terapi	F	%
Kurang	8	12,3
Baik	57	87,7
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar (87,7 %) responden mendapatkan mempunyai orang tua melakukan perawatan pada anak autis di rumah. Sedangkan untuk data kemajuan terapi responden dinilai dari instrumen kriteria 3 domain yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku (KA3D). Instrumen KA3D merupakan adopsi dari DSM IV. Dari penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemajuan Terapi

Terapis	F	%
Tidak Ada Kemajuan	10	15,4
Ada Kemajuan	55	84,6
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar (84,6 %) responden mengalami kemajuan dalam pelaksanaan terapinya. Kemudian untuk melihat hubungan kedua variabel yaitu Hubungan Peranan orang Tuan yang Melakukan Perawatan di Rumah dengan Kemajuan Kemampuan Bicara Anak Autis disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Terapi dan Kemajuan Terapi

No	Peran Orang Tua	Kemajuan Kemampuan Bicara				Total	%	p
		Tiada ada		Ada				
		F	%	F	%			
1	Kurang	7	87,5	1	12,5	8	100	0,000
2	Baik	3	5,3	54	94,3	57	100	
Jumlah		10	15,4	55	84,6	65	100	

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 55 orang responden yang mengalami kemajuan terapi terdapat 1 orang responden (12,5 %) orang tuanya kurang melakukan perawatan di rumah dan 54 orang responden (94,3 %) orang tuanya melakukan perawatan di rumah. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan tempat terapi dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis dengna peranan orang tua melakukan perawatan di rumah di kota Padang Tahun 2023

Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data penelitian pada tanggal 12 sampai dengan 19 Oktober 2013 pada 3 tempat terapi anak autis maka di dapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menjelaskan bahwa lebih dari separuh (69,2%) responden memiliki usia 2 – 10 tahun 2 - 10 tahun . Hal ini terjadi karena anak autis menampak tanda dan gejala pada usia mendekati 3 tahun, sehingga pada usia tersebut orang tua baru menyadari dan mencarikan solusi untuk anaknya dengan membawa anaknya ke tempat terapi anak autis. Hal ini sama teori Aziz (2005) menyatakan bahwa gejala autis infantil muncul sebelum mencapai 3 tahun, tetapi sebagian anak sudah menampakkan gejala sejak lahir. Gejala yang sangat menonjol adalah tidak ada atau sangat kurang tatap mata.

Hasil peneltian menjelaskan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 72,7 %. Hal ini sama dengan teori Videbeck (2008) yang menyatakan bahwa Autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan pervasif yang paling di kenal, lebih sering terjadi pada anak laki-laki.

Peran Orang Tua dalam Melakukan Perawatan di Rumah

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar (87,7 %) responden mendapatkan mempunyai orang tua melakukan perawatan pada anak autis di rumah. Hasil penelitian sama dengan peneilitian yang dilakukan oleh Leki, dkk di Kupang tahun 2019 yang mendapatkan hasil bahwa

sebagian besar (77,1) orang tua dengan kategori baik dan melakukan perawatan anak autis di rumah (Leki, D. R., Tat, F., & Barimbing, M. 2019). Hasil penelitian ini terjadi karena orang tua sudah menerima kalau anaknya mengalami autis dan adanya gangguan bicara, orang yang mengantar dan menjemput anak terapi selalu berdiskusi dengan terapisnya dan melanjutkan program terapi anaknya di rumah bahkan memodifikasi rumahnya seperti tempat terapi sehingga dalam melanjutkan terapi di rumah lebih lancar.

Dalam melakukan terapi wicara orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang autisme, terutama pengetahuan mengenai terapi yang tepat dan sesuai dengan anak. Selain itu, orangtua juga perlu menguasai terapi, karena orangtua selalu bersama anak. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah konsep konsisten dan kesinambungan. Artinya, bahwa apa yang dilakukan oleh guru atau terapis, orang tua juga melakukannya di rumah (Purwanta, 2010)

Masih ada sebagian kecil (12,3 %) orang tua yang belum melakukan perawatan terhadap anak autis di rumah. Hal ini terjadi karena orang tua belum memahami kebutuhan dari anak autis atau masih rendah pengetahuannya tentang anak autis sehingga tidak mengetahui cara melakukan perawatan di rumah.

Kemajuan Kemampuan Bicara

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar (84,6 %) responden mengalami kemajuan dalam pelaksanaan terapinya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leki, dkk di Kupang tahun 2019 yang mendapatkan hasil lebih separuh (62,9 %) ada kemajuan kemampuan bicara anak autis (Leki, D. R., Tat, F., & Barimbing, M. 2019). Kenyataan pada tempat penelitian, masing-masing responden sebelum mulai terapi dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu dengan mengisi format yang sudah disediakan oleh tempat terapi. Hasil dari pengisian format tersebut disepakati sebagai dasar menetapkan program terapi kepada anak yang bersifat individual. Program yang sudah ditetapkan ini dipakai setiap responden untuk menjalankan terapi.

Kemampuan berbicara atau berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan bicara memenuhi kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial (Hurlock, 2013). Secara umum anak autis mengalami gangguan bahasa, kelainan dalam bicara, serta gangguan pada fungsi saraf. Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara disertai gangguan bahasa menyebabkan anak autis sulit berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain.

Menurut Handojo dalam Khoifah (2011), anak autis dengan gangguan bahasamengalami kesulitan komunikasi baik komunikasi isyarat (non verbal) maupun komunikasi berbahasa (verbal) dapat berupa kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan berbicara atau bahasanya. Masih ada sebagian kecil (15,4 %) belum mengalami kemajuan kemampuan bicara. Hal di atas terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi kemajuan terapi. Faktor tersebut dapat berasal dari anak autis seperti derajat autis, usia mulai terapi, intensitas terapi, lama terapi, kecerdasan, kemampuan berbahasa.

Faktor dari orang tua yaitu penerimaan orang tua dan dukungan orang tua. Faktor dari tempat terapi yaitu faktor terapis dan fasilitas yang dipakai saat pelaksanaan terapi. Masing-masing faktor tersebut saling mempengaruhi. Jika ada faktor yang tidak mendukung terapi tersebut sehingga terapi yang dilaksanakan responden tidak menunjukkan kemajuan. Pada penelitian ini faktor yang diteliti adalah faktor derajat autis, usia mulai terapi, intensitas terapi, lama terapi dan dukungan orang tua.

Hubungan Peran Orang Tua yang Melakukan Perawatan Anak Autis di Rumah dengan Kemajuan Kemampuan Bicara Anak autis

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 55 orang responden yang mengalami kemajuan terapi terdapat 1 orang responden (12,5 %) orang tuanya kurang melakukan perawatan di rumah dan 54 orang responden (94,3 %) orang tuanya melakukan perawatan di rumah. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan tempat terapi dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis dengan peranan orang tua melakukan perawatan di rumah di kota Padang Tahun 2023.

Hasil penelitian ini terjadi karena waktu anak dengan orang tua lebih kenal, lebih memahami dan lebih dekat dengan anak. Kebersamaan orang tua lebih banyak dibandingkan kebersamaan anak dengan dengan terapisnya. Sehingga program terapi yang sudah ditetapkan untuk anak perlu dilanjutkan di rumah. Orang tua yang disiplin dan tegas dalam melaksanakan program terapi di rumah dapat mempengaruhi kemajuan terapi anak.

Penerimaan orang tua akan keadaan anaknya juga mempengaruhi kemajuan terapi. Maksudnya orang tua yang mempunyai anak dengan autis harus merawat anak autis tersebut dengan penuh perhatian, kesabaran dan kasih sayang yang lebih dibandingkan anak normal, termasuk saat melanjutkan terapi di rumah. Jika pada anak normal menyampaikan sesuatu satu kali anak dapat memahami tetapi pada anak autis sudah di sampaikan berkali-kali belum memahami juga, maka orang tua harus sabar dan tetap mengulanginya sampai anak autis tersebut memahami maksud yang disampaikan.

Orang tua yang kurang mendukung kemajuan terapi dapat dilihat dari orang tua yang tidak melanjutkan terapi di rumah karena sibuk dengan kegiatan sehari-hari. Sebagian orang tua ini beranggapan kalau terapi anak autis sudah cukup dengan dilakukan di tempat terapi saja tanpa perlu dilanjutkan di rumah. Disarankan pada orang tua anak autis yang melaksanakan terapi agar memberikan dukungan yang maksimal terhadap pelaksanaan terapi. Bentuk dukungan dari orang tua salah satunya adalah dengan melanjutkan terapi di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang hubungan peran orang tua anak autis di rumah dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis di Kota Padang Tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Sebagian besar (87,7 %) responden mendapatkan mempunyai orang tua melakukan perawatan pada anak autis di rumah, (2) Sebagian besar (84,6 %) responden mengalami kemajuan dalam pelaksanaan terapinya di kota Padang Tahun 2023, (3) Kemajuan kemampuan bicara anak autis dapat di capai jika orang tua anak autis melaksanakan perannya di rumah dengan cara melanjutkan program terapi anaknya. (4) Ada hubungan tempat terapi dengan kemajuan kemampuan bicara anak autis dengan peranan orang tua melakukan perawatan di rumah di kota Padang.

Daftar Rujukan

- Danuatmaja, B., Rozaline, H. (2013). Terapi anak autis di rumah. Indonesia: Puspa Swara.
- Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat. (2021).
- Fatmawati, A., Mujiadi, M., Prastya, A., Sudyanto, H., & Primayu Abadi, Y. (2022). Gambaran Ketercapaian Terapi Pada Anak Dengan Autisme di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(1), 148–153. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i1.18319>

-
- Ginanjar, A. S., & Autis, P. P. M. A. (2018). *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handojo. (2019). *Autisme Pada Anak*. Bhuana Ilmu populer.
- Kaplan, H, L., Sadock, B, J., Jack, A, G. (2010). *Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinik Jilid II*. Bina Rupa Aksara.
- Leki, D. R., Tat, F., & Barimbing, M. (2019). Pengaruh Peran Orang Tua pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara pada Anak Penderita Autis di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autis Naimata Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journal*, 2(1), 44–56. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/sains/article/view/480>
- Mahmud. (2017). *Anak Autis*. Bandung.
- Sutadi. (2015). *Pencegahan Autis pada Anak*. Alfabeta.
- Wiliam, C. (2017). *Strategi Praktis bagi orang Tua dan Guru Anak*. Dian Rakyat.
- Williams, C., Wright, B. (2019). *How to Live with Autism and Asperger Syndrome: Practical Strategies for Parents and Professionals*. Britania Raya: Jessica Kingsley Publishers.
- YPAC. (2010). *Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme*.
- Yuwono, J. (2019). *Memahami Anak Autistik*. Alfabeta